

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Keterlibatan Siswa

a. Definisi Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa menurut Frederick adalah sebuah partisipasi yang diberikan siswa pada proses belajar dan pengajaran dalam kegiatan akademik dan kegiatan non akademik yang terlihat melalui perilaku, perasaan, dan pemikiran yang ditunjukkan para siswa di lingkup sekolah maupun di lingkungan kelas.¹

Adapun Menurut Connell & Wellborn, siswa yang secara aktif terlibat dalam pembelajaran memiliki kecenderungan untuk merasa positif secara emosional, mampu menghadapi tantangan, dan lebih menerima materi pelajaran dengan lebih mudah.² Adapun Gray and DiLoreto yang dikutip oleh Rofiin menyatakan bahwa keterlibatan siswa mencakup dorongan, kebutuhan, dan keinginan mereka untuk selalu berpartisipasi aktif serta mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran.³

Seperti halnya menurut Skinner dkk dalam bukunya Ikapurna Nuryani, S.Psi, menjabarkan bahwa keterlibatan siswa merupakan

¹ Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. *School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence*. (Review of Educational Research 2004), hlm 62.

² Fredick, Jennifer & Wendy Mc Colskey. *The Measurement of Student Engagement: a Comparative Analysis of Various Methods and Student Self-report Instrument*. In: Sandra L Christenson (Eds). *Handbook of Research on Student Engagement*. (New York: Springer 2012). Hlm 65.

³ Rofiin, R., & Fauzan, M. Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Keterlibatan Siswa Terhadap Efektivitas Belajar Dimoderasi Kesiapan Belajar Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, (2022) hlm 18.

inisiasi dari tindakan, usaha, dan presistensi siswa dalam pekerjaan sekolah mereka juga keadaan emosional mereka secara keseluruhan selama aktivitas pembelajaran.⁴

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh diatas peneliti menyimpulkan bahwa keterlibatan siswa adalah suatu bentuk dari partisipasi siswa yang diberikan dalam berlangsungnya proses pembelajaran setiap siswa berdasar pada kemauan dan kebutuhan siswa yang bisa dilihat dari perilaku, perasaan serta pemikiran siswa dalam proses belajar di ruang kelas dan lingkungan sekolah.

b. Dimensi Dan Indikator

Ada beberapa dimensi dan indikator yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar. Frederick menjelaskan ada tiga dimensi dan indikator keterlibatan siswa, yaitu:

1) Keterlibatan emosi

Difokuskan pada respon baik dan buruk terhadap aktivitas sekolah, pengajar, dan rekan sebaya. Meliputi reaksi emosional terhadap kelas, sekolah, atau guru, *belonging* atau rasa memiliki, dan *value*.

2) Keterlibatan kognitif

Pada keterlibatan kognitif ini, siswa berusaha untuk memahami atau menggunakan pengetahuan mereka secara kognitif dan menyerahkan semua kemampuannya untuk memahami konsep yang rumit dan bisa menguasai beberapa keahlian yang

⁴ Nuryani Ikapurna, S.Psi, *Faktor – Faktor Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Bandung: Widina Media Utama), hlm 35.

menantang. Meliputi investasi psikologis dalam pembelajaran dan penggunaan strategi kognitif

3) Keterlibatan perilaku

Dalam keterlibatan perilaku, siswa digambarkan sebagai siswa yang terinspirasi untuk ikut serta dan aktif dalam kegiatan akademik, sosial, dan ekstrakurikuler yang membutuhkan keterlibatan secara langsung. Meliputi perilaku positif, tidak ada perilaku mengganggu, keterlibatan dalam pembelajaran di kelas.⁵

c. Faktor yang mempengaruhi

Menurut Frederiks, bahwa keterlibatan siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain:

- 1) *School-Level Factors*, karakteristik dari sekolah dapat menurunkan keterasingan siswa dan meningkatkan *involvement*, *engagement* dan *integration* siswa di sekolah. Hal yang terkait didalamnya seperti memiliki visi dan misi sekolah yang jelas dan konsisten, ukuran sekolah yang kecil, partisipasi siswa terhadap kebijakan dan manajemen sekolah, kesempatan *staff* dan siswa untuk terlibat dalam kerjasama dan akademik yang memungkinkan untuk mengembangkan fasilitas sekolah.
- 2) *Classroom context* tersusun oleh beberapa dimensi diantaranya dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas, dukungan otonomi dan karakteristik tugas. (a) *Teacher support*, dukungan guru dapat

⁵ Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. *School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence*. (Review of Educational Research 2004), hlm 62 – 64.

berupa akademik ataupun berupa interpersonal. (b) *Peers*, teman sebaya juga berpengaruh pada keterlibatan siswa. Penerimaan teman sebaya pada anak – anak maupun remaja berhubungan dengan tingkat kepuasan di sekolah (yang mana hal ini adalah aspek dari keterlibatan emosional), dan perilaku yang tidak tepat secara sosial dan upaya dalam akademis (yang mana hal ini adalah aspek dari keterlibatan behavioral). (c) *Classroom structure*, struktur mengacu pada kejelasan dari harapan guru untuk akademik dan sosial serta konsekuensi yang harus ditanggung apabila mereka gagal memenuhi harapan tersebut. (d) *Autonomy support*, dukungan otonomi dalam kelas dikategorikan pada pilihan, berbagi keputusan, dan tidak adanya pengendalian eksternal seperti misalnya nilai atau hadiah dan hukuman sebagai alasan untuk mengerjakan tugas sekolah berperilaku baik. (e) *Task characteristic*, siswa dapat menyelesaikan tugas dengan cara memperhatikan pengerjaan tugas tersebut dan jika siswa memahami apa yang telah disampaikan. Hal ini juga akan sejalan dengan faktor siswa di dalam kelas.

- 3) *Individual needs*, pada pandangan mengenai kebutuhan individu, kebutuhan dasar psikologis tersebut terdiri dari (a) *Need for relatedness*, siswa akan lebih terlibat ketika faktor *classroom contexts* dikaitkan dengan *need for relatedness*, hal ini terjadi jika di ruang kelas baik guru dan teman sebaya dapat membuat lingkungan yang peduli dan mendukung. (b) *Need for autonomy*,

individu mempunyai keinginan melakukan sesuatu dengan suatu alasan pribadi dibaliknya daripada melakukan sesuatu karena dikendalikan oleh orang lain. (c) *Need for competency*, kompetensi melibatkan kontrol, strategi, dan kapasitas. Ketika seseorang butuh untuk berkompetensi, mereka percaya akan dapat menentukan kesuksesan mereka, dapat mengerti apa yang harus dilakukan dan percaya dapat mencapai kesuksesan.⁶

2. Jurusan

Menurut Slamet yang dikutip oleh Primayasa, memilih jurusan di sekolah menyesuaikan dengan minat siswa sangatlah penting, karena minat mencakup rasa suka dan ketertarikan lebih pada suatu hal yang benar-benar muncul dari dalam dirinya sendiri serta tanpa adanya tekanan.⁷

Jurusan merupakan suatu bidang untuk belajar yang dimana didalamnya mempelajari hal-hal yang di minati dan sesuai bakat siswa. Penjurusan diadakan agar mempermudah siswa untuk mendalami dan mempelajari lebih banyak lagi tentang apapun yang di minati. Berdasarkan pengertian yang di dapatkan dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) jurusan merupakan sebuah divisi akademik yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola, mengatur, mengembangkan dan memajukan suatu disiplin ilmu.

⁶ Ibid, hlm 73 – 81.

⁷ Primayasa, W., Arifin, I., & Baharsyah, M. Y. Pengaruh Salah Pilih Jurusan Terhadap Rasa Putus Asa Mahasiswa Teknik Informatika. *Nathiqiyah*, (2020) hlm 22.

Jurusan menurut Reza yang dikutip oleh Puri diartikan sebagai suatu bidang studi yang harus dipilih oleh pelajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang mereka miliki.⁸ Hal ini dapat kita pahami bahwasanya jurusan adalah bidang studi yang dipilih dan diikuti oleh siswa dimana ada suatu proses pembelajaran yang mana siswa harus melaksanakannya dengan serius, karena di situlah mereka dapat mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan mereka.⁹

Setiap sekolah pasti memiliki jurusan yang bisa membantu siswanya untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat. Salah satunya yaitu pendidikan yang ada di SMA/MAN. SMA adalah tahap pendidikan yang fokus mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya dengan kompetensi khusus melalui penjurusan.¹⁰ Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya dengan memilih jurusan yang sesuai dengan minat dan bakat, dengan begitu siswa akan dapat menjalaninya dengan penuh rasa senang dan semangat yang tinggi.¹¹ Seperti di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kediri memiliki jurusan IPA dan IPS. Tentunya setiap jurusan memiliki fokus pembahasan dan pembelajaran yang berbeda-beda. Antara lain:

a. Jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)

Pada umumnya jurusan ini pasti mencakup mata pelajaran seperti fisika, kimia, dan biologi. Biasanya siswa yang memilih

⁸ Puri, W. Dampak pemilihan jurusan terhadap belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Batusangkar, (2021).

⁹ Ibid, hlm 2.

¹⁰ Ibid, hlm 1.

¹¹ Primayasa, W., Arifin, I., & Baharsyah, M. Y. Pengaruh Salah Pilih Jurusan Terhadap Rasa Putus Asa Mahasiswa Teknik Informatika. *Nathiqiyah*, (2020) hlm 26.

masuk di jurusan ini memiliki minat serta kemampuan untuk mempelajari lebih dalam tentang alam dan eksperimennya. Menurut Khoiriyah dan sari yang dikutip oleh Herawati, IPA adalah ilmu pengetahuan teoritis yang didapat dan disusun melalui metode khusus, seperti observasi eksperimental, penyimpulan, penyusunan materi, eksperimen, dan observasi. Djumhana dalam jurnal Prilliza berpendapat bahwa IPA berkaitan dengan fenomena alam yang diorganisir secara sistematis dan teratur, berlaku umum, dan merupakan hasil dari observasi serta eksperimen.¹²

b. Jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

Dalam jurusan ini mata pelajaran yang ada di dalamnya yaitu ekonomi, geografi, sosiologi, dan sejarah. Siswa yang memilih masuk di jurusan ini biasanya mempunyai minat dalam memahami lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang berhubungan dengan sosial, sejarah, ekonomi, dan juga politik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang mempelajari berbagai peristiwa, fakta, konsep, dan pemusatan yang berhubungan dengan masalah sosial. Pendidikan ini juga dikenal sebagai bidang studi atau jurusan yang diajarkan di sekolah. Selain memberikan pengetahuan, pendidikan ini juga membekali peserta didik dengan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan

¹² Herawati, V. Pengembangan Media pembelajaran IPA Dengan Menggunakan Media “Rumah Eksis” Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu: Jurnal of Elementary Education*, (2022) hlm 9.

mereka di masyarakat, bangsa, dan negara dengan berbagai karakteristik.¹³

3. Jenis Kelamin

Menurut Nurhasanah jenis kelamin atau gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi kondisi sosial budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi serta faktor-faktor nombiologis lainnya. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural, maka dikenalkan perbedaan ciri-ciri sifat laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Sedangkan perempuan itu lemah lembut, emosional, keibuan, dan sebagainya.¹⁴

B. Kerangka Berpikir

Kerangka teoritis dapat diartikan sebagai cara berpikir yang dibangun berdasarkan teori yang digunakan untuk membantu dan mempermudah peneliti saat melaksanakan riset. Teori ini berguna untuk memberikan asumsi, menguraikan, memprediksi dan mengidentifikasi hubungan antara fakta-fakta yang ada di lapangan dengan cara yang terstruktur.¹⁵ Dengan mengetahui fenomena yang berlangsung di lokasi penelitian dari hasil wawancara dan observasi bahwa hampir setiap hari siswa memiliki tugas presentasi dan riset dengan out put seperti makalah dan essay, serta banyak kegiatan diskusi yang dilakukan dikelas yang tidak hanya dilakukan antar siswa, tetapi juga antar

¹³ Maharani, S., & Wandini, R. R. Karakteristik Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Edukasi Nonformal*, (2023) hlm 120.

¹⁴ Nurhasanah, N., & Zuriatin. Gender Dan Kajian Teori Tentang Wanita. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*. (2023). Hlm 283.

¹⁵ Dewi, A. S. Pengaruh Penggunaan Website Brisik. Id Terhadap Peningkatan Aktivitas Jurnalistik Kontributor. *Komunika*, (2021) hlm 12.

siswa dan guru sehingga membentuk hubungan dan komunikasi yang baik terhadap siswa dan guru. Kegiatan – kegiatan tersebut adalah suatu bentuk dari keterlibatan siswa dalam belajar.

Hal itu cocok dengan dimensi dan indikator yang diutarakan oleh Frederick, diantaranya yaitu yang pertama keterlibatan perilaku yang meliputi perilaku positif siswa dan keterlibatannya di kelas, ditunjukkan dengan siswa yang mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran di kelas dengan baik. Yang kedua, keterlibatan emosi yang meliputi reaksi interaksi antara murid dan pengajar, hal ini ditunjukkan dengan murid yang sedang melakukan apapun tugas yang sudah diberikan oleh guru terhadap siswa, dan bentuk komunikasi yang baik antara siswa dan guru saat di kelas. Serta yang ketiga keterlibatan kognitif yaitu meliputi cara penggunaan strategi dalam berpikir, ditunjukkan dengan adanya diskusi yang dilakukan dikelas baik antara sesama siswa ataupun antara siswa dengan guru.

Dari pemaparan yang dijelaskan diatas maka peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan tingkat keterlibatan siswa yang diberikan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung, apakah semua siswa terlibat banyak dalam proses pembelajaran dikelas, atau ada juga yang keterlibatannya sedikit. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa keterlibatan siswa dalam belajar setiap siswa di MAN 2 Kota Kediri ini pasti memiliki perbedaan tingkatan, ada yang keterlibatannya sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Tentunya hal tersebut mempengaruhi kualitas belajar pada siswa. Siswa dikatakan memiliki keterlibatan yang tinggi jika siswa tersebut mengikuti semua kegiatan pembelajaran dengan baik, menjalin hubungan

harmonis dengan teman dan guru, serta mampu sama-sama mengikuti diskusi dengan baik. Kemudian siswa dikatakan memiliki keterlibatan yang rendah ketika siswa tidak memiliki perilaku yang baik dalam pembelajaran, menutup diri dari teman serta gurunya, dan juga tidak bisa mengimbangi dengan baik ketika diskusi berlangsung.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.¹⁶ Dalam penelitian ini menggunakan hipotesis deskriptif dengan menggunakan perhitungan norma hipotetik untuk mengetahui kategorisasi pada hasil alat tes dan norma empiris untuk mengetahui jumlah rata-rata tingkat keterlibatan siswa, dan menggunakan *Independent Sample T Test* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat keterlibatan siswa pada jurusan IPA dan IPS di MAN 2 Kota Kediri. Hipotesis deskriptif merupakan jawaban sementara terhadap masalah deskriptif, yang berkenaan dengan variabel mandiri.¹⁷ Yaitu variabel keterlibatan siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas maka hipotesis pada penelitian ini yaitu:

- Ha 1: Ada perbedaan tingkat keterlibatan siswa dalam mengikuti pelajaran fiqih antara siswa jurusan IPA dan IPS di MAN 2 Kota Kediri.

¹⁶ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. (Alfabet, Bandung, 2022). Hlm 63.

¹⁷ Ibid, hlm 66.

- Ha 2: Ada perbedaan keterlibatan siswa dalam mengikuti pelajaran fiqih ditinjau dari jenis kelamin pada siswa jurusan IPA dan IPS di MAN 2 Kota Kediri.
- Ho 1: Tidak ada perbedaan tingkat keterlibatan siswa dalam mengikuti pelajaran fiqih antara siswa jurusan IPA dan IPS di MAN 2 Kota Kediri.
- Ho 2: Tidak ada perbedaan keterlibatan siswa dalam mengikuti pelajaran fiqih ditinjau dari jenis kelamin pada siswa jurusan IPA dan IPS di MAN 2 Kota Kediri.